

Ukhuwah dalam Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam

Muh. Wajedi Ma'ruf

Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Makassar, Indonesia

*e-mail: muh.wajedi.maruf.dty@uim-makassar.ac.id

Naskah diterima: 12-03-2020, direvisi: 07-09-2020; disetujui: 26-10-2020

Abstract:

The Qur'an as a source of guidance for mankind does not justify an attitude of permanent isolation for one being. Qur'an came with instructions to straighten natural tendencies in humans and place the values of kinship and ethnicity in the pattern of humanity while maintaining, protecting and conveying that humans continue to support their family (kinship). The messages of the Qur'an are conveyed to humans so that they know Allah in their lives. The principle of knowing each other is used as the basis for the relationship between the social environment. From this introduction, mutual understanding will emerge which is the base of cooperation needed in efforts to foster mutually beneficial relationships in realizing common interests and the benefit of a life that is peaceful, harmonious, just, and prosperous. From knowing each other, people can make friends and befriend other people, can mingle and relate in matters of interest to them. The high inner awareness due to the existence of faith that grows and develops in a person accelerates the process of realizing human brotherhood. People who make a vow in faith are bound by other people who share their faith. Faith in human relationships is a stronger bond than the rope of kinship, ethnicity, or group origin. The values of brotherhood that will be discussed in this study are to be fostered through Islamic education, especially its development in three environments, namely family, school, and community.

Keywords: *Qur'an, Islamic education, brotherhood*

Abstrak:

Al-Qur'an sebagai sumber petunjuk umat manusia tidak membenarkan sikap hidup menyendiri yang permanen bagi satu makhluk. Al-Qur'an datang membawa petunjuk untuk meluruskan kecenderungan alamiah pada manusia dan menempatkan nilai kekerabatan dan kesukuan itu dalam pola kemanusiaan dengan tetap menjaga, melindungi dan memesankan supaya manusia tetap menyantuni lembaga keluarga (kekerabatan). Pesan-pesan al-Qur'an diperuntukkan untuk manusia agar mengenal Allah dalam kehidupannya. Prinsip saling mengenal dijadikan dasar hubungan antar lingkungan sosial. Dari pengenalan itu akan timbul saling pengertian yang merupakan pangkal kerja sama yang dibutuhkan dalam upaya membina pergaulan yang saling menguntungkan dalam mewujudkan kepentingan bersama dan kemaslahatan hidup yang damai dan rukun, adil dan sejahtera. Dari adanya saling mengenal, orang dapat berteman dan bersahabat dengan orang lain, dapat bergaul dan berhubungan dalam urusan yang menjadi kepentingannya. Kesadaran batin yang tinggi karena adanya iman yang tumbuh dan berkembang dalam diri seseorang mempercepat proses terwujudnya persaudaraan manusiawi. Orang yang berikrar dengan keimanan maka dia terikat persaudaraan dengan orang lain yang seiman dengannya. Iman dalam hubungan antar manusia merupakan tali pengikat yang lebih kuat dari tali asal usul kekerabatan, kesukuan, atau kekelompokan. Nilai-nilai ukhuwah tersebut yang akan dibahas dalam kajian ini untuk dibina melalui pendidikan Islam, terutama pembinaannya dalam tiga lingkungan, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Kata Kunci: al-Qur'an, pendidikan Islam, ukhuwah

PENDAHULUAN

Ukhuwah merupakan hal yang sering diabaikan, hal ini terlihat dalam lintasan sejarah umat Islam setelah Nabi wafat ialah satu fenomena yang menggambarkan wajah umat yang terpecah belah, bertengkar, bermusuhan, bahkan saling membunuh satu sama lain.

Al-Qur'an menegaskan bahwa orang-orang mukmin itu bersaudara, tetapi di sisi lain ditegaskan bahwa umat manusia itu satu kesatuan. Dengan kata lain orang mukmin itu bersaudara tetapi di sisi lain orang mukmin tidak dibenarkan menggunakan imannya untuk menghancurkan doktrin kesatuan umat manusia ini. Seolah-olah dalam hubungan ini tersirat integrasi antara iman dan wawasan kemanusiaan (Maarif, 2000).

Al-Qur'an adalah kitab terakhir yang berfungsi sebagai pelengkap dan penyempurna kitab-kitab sebelumnya. Di samping itu, al-Qur'an juga memberikan dasar-dasar aturan yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya, hubungan antara sesama manusia, serta mengatur kepentingan secara umum (Hukmiah & Saad, 2020). Sebagai makhluk sosial selalu berinteraksi dengan masyarakat. Hal ini merupakan konsekuensi eksistensi manusia di dunia ini. Mereka saling memberikan pelayanan dan bekerjasama dalam rangka pemenuhan kebutuhan hidupnya.

Ayat kedua dari wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad saw., dapat dipahami sebagai salah satu ayat yang menjelaskan bahwa manusia adalah “makhluk sosial”. *Khalaq al-Insān min ‘alaq* bukan saja diartikan sebagai “menciptakan manusia dari segumpal darah” atau “sesuatu yang menempel di dinding rahim”, tetapi juga dapat dipahami sebagai “diciptakan dinding dalam keadaan selalu bergantung kepada pihak lain atau tidak dapat hidup sendiri” (Shihab, 2000: 319).

Dalam pandangan Islam, masyarakat adalah media pelaksanaan ajaran-ajaran Islam yang menyangkut kehidupan bersama. Karena itu, masyarakat dijadikan dasar kerangka kehidupan duniawi bagi kesatuan, kerjasama serta pelayanan bersama umat manusia. Pada hakekatnya, setiap manusia dalam kehidupan masyarakat itu berkeinginan untuk hidup dengan damai, aman, tentram, penuh kebahagiaan dan sejahtera. Banyak anjuran yang termuat dalam al-Qur'an menghendaki agar manusia bersatu dalam kebersamaan dan permusyawaratan yang berasaskan persamaan, keadilan dan kebenaran, saling menolong, dan saling menasihati.

Al-Qur'an telah memberikan satu alternatif supaya manusia hidup sesuai yang dicita-citakan dengan membina jalinan ukhuwah. Konsep ukhuwah merupakan satu realitas dan bukti nyata karena manusia dipandang sama dalam arti satu diri dan satu keturunan.

Semakin banyak persamaan semakin kokoh pula persaudaraan yang hakiki. Implikasinya dalam solidaritas sosialnya bukan hanya konsep *take and give* saja yang berbicara tapi sampai pada taraf merasakan derita saudaranya. Pertama kali manusia merasakan kebersamaan dan ketergantungan adalah dengan orang tua kemudian meluas pada saudara seketurunannya. Dari sini manusia memahami makna persaudaraan yang lebih luas dalam kesayangan, perhatian, pertolongan, perlindungan, pembelaan, kebersamaan dalam suka dan duka serta segala macam dukungan dalam kehidupan dilingkungan kerabatnya.

Hubungan kerabat meluas lagi dalam hubungan sosial dengan yang lainnya. Di mana hubungan sosial ini dikuasai oleh psikis, yaitu hasrat manusia untuk berteman, rela menolong serta rasa simpati. Puncak hubungan sosial ini dapat digambarkan dalam masyarakat Islam yang pertama yaitu persaudaraan kaum Anshar dan Muhajirin yang dibangun atas dasar cinta yaitu ikatan hidup yang mengikat masyarakat bagaikan satu bangunan yang kokoh. Ada satu rasa seia sekata, saling menolong dan mencintai sehingga hampir tidak dirasakan dari mana eksistensi seseorang dimulai dan di mana berakhirnya (Quthb, 2005).

Dalam Islam konsep persaudaraan dikenal dengan *Ukhuwah Islamiyah*, yakni persaudaraan antara umat Islam. *Ukhuwah Islamiyah* ini sudah dimiliki, namun masih sulit untuk diaktualisasikan. Hal itu, antara lain karena adanya masalah internal umat Islam sendiri, yang masih memiliki kecenderungan fanatisme kelompok yang berlebihan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan Ukhuwah dengan Pendidikan Islam

Sebelum lebih jauh membahas korelasi ukhuwah dengan pendidikan Islam, terlebih dahulu diungkapkan pengertian ukhuwah, sehingga persepsi mengenai ukhuwah lebih jelas dalam kajian ini. Istilah ukhuwah berasal dari kata *akhun* (أَخٌ) memiliki makna dasar persaudaraan. Dalam al-Qur'an ukhuwah diungkapkan dengan term *akht*, *ukht*, *ikhwan*, *akhawah*, *ikhwah*, *aulya'*, *umam*, مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ dan مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ. Dari semua kata ini dapat diketahui empat macam ukhuwah yaitu: *pertama*, *ukhuwah ubudiyah* atau saudara kesemakhlukkan dan kesetundukan kepada Allah yaitu bahwa seluruh makhluk adalah bersaudara dalam arti memiliki persamaan. *Kedua*, *ukhuwah insaniyah* atau saudara sekemanusiaan adalah dalam arti seluruh manusia adalah bersaudara, karena mereka semua bersumber dari ayah, ibu yang satu yaitu Adam dan Hawa. *Ketiga*, *ukhuwah wathaniyah wa nasab* yaitu persaudaraan dalam kebangsaan dan keturunan. *Keempat*, *ukhuwah fi din al-Islam* yaitu persaudaraan antar sesama muslim.

Islam telah memperkenalkan kepada manusia tentang konsep ukhuwah (persaudaraan). Di sisi lain diperkenalkan jalan untuk memantapkan persaudaraan yaitu lewat pendidikan. Penanaman rasa persaudaraan diantara manusia ini penting sekali karena melihat bahwa manusia merupakan makhluk sosial (*homo socius*) dari segi sosiologisnya. Artinya manusia mempunyai kemampuan dasar untuk hidup bermasyarakat. Manusia sebagai makhluk sosial tidak akan merasakan kesenangan tanpa orang lain bersamanya. Untuk tertawa saja manusia perlu orang lain untuk menyertainya karena ia memerlukan tanggapan emosional dari orang lain itu (Ali, 1989).

Islam memandang bahwa manusia berasal dari satu keturunan yang kemudian berkembang menjadi berbangsa dan bersuku. Sehingga jelas bahwa manusia merupakan makhluk sosial karenanya perbedaan ras, suku, agama dan sebagainya tidak perlu dipertentangkan, justru hal itu mendorong manusia untuk saling mengenal, saling berhubungan dan saling berlomba dalam kebaikan. Perbedaan derajat manusia hanyalah di sisi Tuhan saja sedang manusia sama sekali tidak berwenang untuk menarik garis kesenjangan dengan cara-cara yang tidak menurut aturan Tuhan, lebih-lebih jika dengan cara yang tidak manusiawi. Allah memandang manusia bertingkat rendah dan tinggi, hina dan mulia sesuai dengan tinggi rendahnya prestasi dimensi ketakwaan kepada-Nya.

Manusia hidup berdampingan dengan sesamanya, di samping selalu berinteraksi sosial. Interaksi ini merupakan suatu hubungan antara dua atau lebih individu dimana tingkah laku yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki tingkah laku yang lain atau justru sebaliknya. Interaksi ini merupakan perwujudan segi sosialnya sebagai makhluk sosial. Dalam bidang pertumbuhan psikologis, pendidikan yang baik melalui berbagai medianya dapat menolong individu mendidik dan menghaluskan perasaannya mengarahkan ke arah yang diinginkan, dimana ia menjadi kekuatan dan motivasi ke arah kebaikan dan kerja yang membina dan berhasil yang dapat mencapai kemaslahatan masyarakat dimana ia hidup.

Aspek pembangunan masyarakat salah satunya adalah pembangunan pendidikan yang berperan dalam upaya membentuk pribadi-pribadi menjadi manusia yang utuh. Dengan pendidikan yang terarah maka akan tercipta suatu masyarakat yang tinggi prestasinya, luhur budi pekertinya serta mampu bergerak dinamis untuk membangun, sehingga tercipta tatanan masyarakat yang adil, makmur dan penuh limpahan rahmat dari generasi ke generasi.

Manusia saling membantu dan saling melengkapi untuk mencapai tujuan hidupnya. Di mana hal itu semua merupakan wadah untuk pertumbuhan dan perkembangan

kepribadiannya. Tugas pendidikan adalah mengembangkan semua potensi sosial manusia sehingga sebagai makhluk sosial mampu berperan dan mampu menyesuaikan dengan masyarakatnya. Melalui pendidikan manusia diharapkan dapat mengembangkan secara seimbang antara aspek individual dan sosialnya.

Keterikatan individu dengan masyarakat memerlukan adanya sosialisasi yaitu proses membantu individu melalui belajar dan penyesuaian dari bagaimana cara hidup dan cara berpikir keluarganya. Supaya ia dapat berperan dan berfungsi dalam keluarganya. Individu yang tidak mampu menyesuaikan diri dalam masyarakat akan berakibat terhambat perkembangan kepribadiannya (Achmadi, 2007).

Untuk itulah pengembangan potensi sosial manusia mutlak diperlukan, sehingga manusia butuh bantuan orang lain untuk mendorong, membimbing, mengarahkan agar berbagai potensi tersebut dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Apalagi saling ketergantungan dan keterkaitan manusia dengan sesamanya dilandasi dengan perasaan bahwa sesama manusia adalah bersaudara. Karena dalam hubungan sosial manusia yang berbicara adalah psikisnya yaitu hasrat manusia untuk berteman, rela menolong dan rasa simpati. Di sinilah manusia saling bergantung dan saling melengkapi sehingga manusia akan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dan menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Bentuk-bentuk persaudaraan itu seharusnya dijadikan dasar dalam hidup bermasyarakat, sehingga landasan dalam hidup bermasyarakat adalah persaudaraan. Walaupun di dalam al-Qur'an memang tidak dijelaskan secara rinci bentuk-bentuk persaudaraan, tetapi manusia dapat mengambil pelajaran dari ayat-ayat yang dikemukakan. Dengan begitu hidup yang diidamkan dalam masyarakat dapat terpenuhi.

Al-Qur'an telah memberi arahan dalam berinteraksi sosial agar ukhuwah yang ada tetap dapat terbina. Diantara arahan-arahan tersebut yaitu menghindari sikap-sikap batiniah yang jelek. Sebagaimana firman Allah swt. QS al-Hujurat/49: 11-12.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ اَنْ يَّكُوْنُوْا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ اَنْ يَّكُوْنَ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوْا اَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوْا بِاللِّقَبِّ بئْسَ الْاَسْمُ الْفُسُوْقُ بَعْدَ الْاِيْمٰنِ ۗ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَاُولٰٓئِكَ هُمُ الظَّالِمُوْنَ ﴿١١﴾ يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اجْتَنِبُوْا كَثِيْرًا مِّنَ الظَّنِّ ۗ اِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ اِثْمٌ ۗ وَلَا تَجَسَّسُوْا وَلَا يَعْتَبْ بَعْضُكُمْ بِبَعْضٍ ۗ اُحِبُّ اَحَدَكُمْ اَنْ يَّكُلَ لَحْمَ اَخِيْهِ مِيْتًا فَكْرِهْتُمُوْهُ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ تَوَّابٌ رَّحِيْمٌ ﴿١٢﴾

Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olokkan) dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olokkan) wanita-wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olokkan) dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang buruk, seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman, dan barang siapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim”.

“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya kebanyakan dari prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain. Sukakah salah seorang diantara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati ? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang”(Kementerian Agama RI, 2014).

Menurut Ibnu Katsier Allah swt. melarang hamba-hamba-Nya saling mengolok-olok, menghina dan mencela satu sama lain. Karena kemungkinan orang yang dihina dan diperolokkan itu lebih baik daripada orang yang mengolok-olok. Demikian pula diantara wanita-wanita yang beriman, janganlah sekali-kali saling mengolok-olok dan menghina. Allah swt. juga melarang orang-orang mukmin mencela diri sendiri dan memanggil orang lain dengan gelar yang buruk. Di samping itu, Allah swt. juga melarang orang-orang mukmin berprasangka yang tidak pada tempatnya, berbuat *tajassus* (mencari-cari kesalahan dan menyelidiki aib atau rahasia orang lain) dan menggunjing saudaranya (Bahreisy & Bahreisy, 1992: 319).

Pernyataan ini dikuatkan pula oleh Ahmad Musthafa al-Maraghi dalam tafsirnya. Ia menjelaskan bahwa Allah swt. mendidik hamba-Nya yang mukmin dengan kesopanan (etika), yang jika mereka berpegang teguh terhadapnya, maka akan lestari rasa cinta dan persatuan di antara mereka. Diantaranya adalah kesopanan yang merupakan perkara penting yang akan dapat menambah semakin kuatnya hubungan dalam kehidupan masyarakat Islam. Perkara-perkara tersebut adalah : (1) Menghindari prasangka buruk terhadap sesama manusia (muslim) dan menuduh mereka berkhianat, hanya karena ucapan dan perbuatan mereka, (2) Tidak mencari-cari keburukan dan aib orang lain, dan (3) Tidak melakukan *ghibah* (menggunjing) (Musthafa, 1993)

Pendidikan Islam diarahkan untuk mendidik warga negaranya supaya melakukan kebaikan, keadilan tanpa adanya fanatisme. Untuk merealisasikan masyarakat ukhuwah sebagaimana yang dicita-citakan al-Qur'an dan tentunya harapan semua manusia. Hal ini dapat dimengerti karena manusia merupakan makhluk sosial yang mempunyai kemampuan

dasar untuk bermasyarakat. Maka tentunya ketenangan, kedamaian, keamanan dan keharmonisan sangat didambakan oleh semua manusia.

Pengembangan Rasa Ukhuwah melalui Pendidikan Islam

Pendidikan merupakan suatu cara dalam pengembangan kepribadian anak. Untuk mengembangkan potensinya maka manusia membutuhkan bantuan orang lain untuk membimbing, mendorong, mengarahkan agar berbagai potensi tersebut dapat tumbuh dan berkembang secara wajar dan optimal sehingga kelak hidupnya dapat berguna dan berhasil guna. Dengan demikian manusia dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik dengan lingkungan fisik maupun non-fisik (sosial).

Pendidikan selalu berusaha untuk mengembangkan aspek-aspek kepribadian anak baik jasmani maupun rohani termasuk di dalamnya aspek individualitas, moralitas maupun aspek religius. Dalam kaitannya dengan aspek sosial dimana manusia dilihat dari segi sosiologiknya merupakan makhluk sosial. Artinya hidup bermasyarakat merupakan kecenderungan manusia. Di sisi lain manusia sebagai makhluk paedagogik artinya mempunyai potensi dididik dan mendidik. Dengan demikian pengembangan potensi sosial ini mutlak diperlukan karena melihat manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk paedagogik.

Salah satu potensi sosial yang perlu dikembangkan adalah jalinan ukhuwah diantara manusia. Hal itu karena dalam hidup bermasyarakat, manusia selalu berinteraksi sosial dengan yang lainnya. Interaksi sosial merupakan hubungan manusia dengan manusia lainnya atau dengan keluarga, atau hubungan keluarga dengan keluarga. Sedangkan aspek-aspek yang mendasari interaksi sosial ini adalah komunikasi, tingkah laku kelompok dan norma-norma sosial (Sarwono, 2008).

Rasa cinta dan kasih sayang merupakan hal yang melandasi dari semua bentuk ukhuwah yang ditawarkan al-Qur'an kepada manusia. Dengan terpatrynya rasa cinta dan kasih kepada anak maka diharapkan kelak jika dewasa ia dapat bergaul ditengah masyarakat dengan baik, saling menyayangi, tolong menolong, toleran dan sifat terpuji lainnya. Tanpa adanya cinta dan kasih sayang pada anak dapat dikatakan tidak mungkin dalam interaksi sosial anak akan berjalan dengan baik. Karena ia merupakan tangga yang harus dilalui untuk menuju pribadi yang memiliki sikap ukhuwah. Terlebih lagi kasih sayang kepada anak merupakan salah satu naluri yang difitrahkan kepada manusia, serta merupakan salah satu

asas biologis, psikologis, sosial serta alami bagi kebanyakan makhluk hidup (An-Nahlawi, 1989).

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa rasa cinta dan kasih sayang merupakan kebutuhan manusia. Anak yang terbiasa hidup di tengah lingkungan yang penuh dengan rasa kasih sayang maka ia juga akan menyayangi yang lainnya karena hal tersebut merupakan naluri kemanusiaannya. Akibat yang ditimbulkan dari kasih sayang ini besar sekali sehingga tanpa adanya penanaman jalinan ukhuwah kemungkinan sulit untuk dilakukan. Oleh karena itu, kasih sayang dijadikan landasan dalam penanaman rasa sosial manusia.

Adapun penanaman cinta dan kasih sayang pertama dilakukan dalam keluarga khususnya orang tua. Karena mereka yang memikul tanggung jawab ini termasuk asas pertumbuhan dan perkembangan psikisnya serta sosialnya yang kokoh bagi anak-anak. Seandainya cinta kasih kepada anak-anak tidak terealisasi secara memadai dan seimbang maka akan mendapat kesulitan menyelaraskan dalam kehidupan masyarakat, tidak mampu bergaul, tidak mampu hidup tolong menolong, ataupun kalau dewasa dikhawatirkan tidak dapat menjadi ayah yang dapat bergaul baik dengan istrinya dan mendapat kesulitan dalam hidup bertetangga (An-Nahlawi, 1989).

Al-Qur'an memberikan contoh bagaimana kaum Anshor memperlihatkan kasih yang tulus kepada kaum Muhajirin. Hal ini terungkap dalam QS al-Hasyr/59: 9.

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنَ قَبْلِهِمْ تَحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا تَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْتُونَ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَن يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٩﴾

Terjemahnya:

“Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka. Dan mereka tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin), dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin) atas diri mereka sendiri. Sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu). Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung” (Kementerian Agama RI, 2014).

Penanaman cinta kasih dalam diri anak, diharapkan benih-benih sosial akan dapat tumbuh dan berkembang sehingga dapat juga mencintai dan menyayangi yang lainnya. Di samping ia sendiri membutuhkan cinta kasih dari orang lain. Di sinilah ada timbal balik dan saling ketergantungan untuk kerja sama. Implikasi lebih lanjut mereka saling berinteraksi sosial dalam segala hal sehingga kehidupan yang diharapkan manusia dapat tercapai.

Belum lagi jika ada suatu masalah/konflik baik itu yang menyangkut masalah agama, maka perlu dicari pemecahannya, agar tidak berkepanjangan. Karena dalam Islam semua manusia dianggap saudara sekemanusiaan, maka al-Qur'an mengenalkan untuk bermusyawarah. Tujuan musyawarah bukan untuk mencari siapa yang kalah dan menang atau mencari kemenangan atas suatu golongan, akan tetapi merupakan suatu jalan untuk mencapai kesepakatan bersama dalam mengatasi masalah yang menyangkut kepentingan bersama.

Upaya dialog memang perlu diupayakan, di samping dialog merupakan jalur yang benar, juga produk yang akan dihasilkan penting sekali karena diharapkan ada visi yang sama tentang hakikat agama sehingga tidak terjadi kesalahpahaman antar pemeluk agama. Semua bisa memahami apa yang menjadi maksud dalam beragama. Dan toleransi dapat terwujud. Dengan begitu kehidupan yang tenteram, harmonis saling pengertian dan saling menghormati serta dalam berinteraksi sosial dapat berjalan dengan baik.

Untuk itu pendidikan harus memainkan peranannya bagaimana ia mentransfer dari segi kognitif/afektif secara baik dan benar kepada subjek didiknya. Karena potensi dasar sosialnya yang berupa mencintai dan menyayangi sesama sudah ada maka perlu diperkenalkan pemahaman yang benar tentang agama dan mengenalkan cara-cara agar ukhuwah dapat terwujud seperti dengan jalan mendiskriminasi, saling toleransi, musyawarah ataupun interaksi sosial yang lain.

Agar tercipta masyarakat yang Islami maka perlu diupayakan bersama oleh semua pihak. Karena dalam hubungan sosial ini merupakan simbiosis sosial yang paling terikat. Al-Qur'an telah memberikan resep bagaimana pemantapan *ukhuwah fi din al-Islam*, sebagaimana disebutkan dalam surat al-Hujurat ayat 11 dan 12. Pertama kali yang perlu dilakukan adalah menghindari segala macam sikap lahir dan batin yang dapat mengeruhkan hubungan diantara mereka. Hal ini merupakan contoh-contoh praktis penyebab keretakan dan ketidakharmonisan hubungan sosial dalam masyarakat yang terkadang manusia tidak menyadari. Sehingga sikap-sikap seperti itu perlu dihindari oleh semua pihak. Andaikan kaum muslim menginginkan kehidupan yang dicitakan maka mereka perlu menghindari sikap-sikap tercela yang telah diungkapkan al-Qur'an.

Dengan melihat konsep al-Qur'an tersebut dan analisa perbandingannya maka pendidikan memegang peranan yang penting dalam penerapan nilai-nilai ukhuwah tersebut. Dalam sebuah keluarga, pelajaran pertama yang diperoleh oleh seorang manusia adalah mencintai, menghormati, mengabdikan, menaruh kesetiaan dan taat, serta melaksanakan nilai-

nilai moral. Semuanya itu merupakan nilai-nilai ukhuwah yang perlu ditanamkan kepada anak. Kemudian tugas ini akan dilanjutkan oleh sekolah sebagai penyempurna tugas keluarga. Dalam lingkungan ini, anak akan disatukan dalam satu sistem persekolahan yang menyebabkan anak-anak yang harusnya ceria dan bebas merasa terikat oleh ikatan sosial yang menyatukan hati dan diri mereka.

Dengan demikian, sekolahpun harus berupaya menyatukan mereka dan meminimalisasi perbedaan-perbedaan diantara mereka. Selain itu, penanaman nilai-nilai ukhuwah juga merupakan tanggung jawab masyarakat. Karena masyarakat besar pengaruhnya dalam memberi arahan terhadap pendidikan anak, terutama para pemimpin masyarakat atau penguasa yang ada di dalamnya. Nilai-nilai ukhuwah yang meliputi rasa kasih sayang, tolong menolong dan saling menghormati sangat diperlukan agar tercipta suatu tatanan masyarakat seperti yang dicita-citakan.

Ketiga lingkungan pendidikan tersebut hendaknya bersatu padu dalam melaksanakan penanaman nilai-nilai ukhuwah dalam diri anak. Hal ini disebabkan karena tugas pendidikan diantaranya menolong masyarakat membina hubungan-hubungan sosial yang serasi, setia kawan, kerja sama, interdependen dan seimbang, juga mengukuhkan hubungan dikalangan kaum muslimin demi tercapainya persatuan Islam.

Pembentukan Sikap Sosial pada Anak dengan Nilai-nilai Ukhuwah

Sikap seseorang tidak terbentuk begitu saja, melainkan terbentuk melalui proses perkembangan sepanjang kehidupan seseorang. Demikian pula sikap sosial. Sikap sosial dapat terbentuk karena adanya interaksi sosial yang dialami seseorang. Yang dimaksud dengan sikap sosial di sini adalah sikap yang berkenaan dengan hubungan antara orang-orang atau kelompok ataupun berkenaan dengan pengaruh orang-orang atau kelompok antara satu sama lain. Atau dengan perkataan lain sikap sosial adalah sikap yang ada pada sekelompok orang yang ditujukan kepada suatu objek yang menjadi perhatian seluruh orang tersebut.

Dengan demikian pembentukan sikap sosial pada anak sebagai suatu proses sangat penting diperhatikan oleh orang tua ketika anak masih berusia dini (kanak-kanak). Hal itu akan memberikan pengaruh yang berarti selama proses perkembangannya dan besar kemungkinan anak berkembang dan tumbuh menjadi individu yang sosial. Dalam hal ini orang tua memegang peran yang sangat strategis sebagai penanggungjawab penuh terhadap perkembangan dan pembentukan sikap sosial anak-anaknya. Proses pembentukan ini tentunya harus dimulai dari interaksi sosial yang berlangsung dalam keluarga.

Kehadiran anak dalam sebuah keluarga memberikan konsekuensi berupa kewajiban dan tanggungjawab orang tuanya untuk mendidik dan membentuk kepribadiannya. Oleh karena itu, pertumbuhan dan perkembangan anak baik secara jasmaniah maupun rohaniah harus mendapat perhatian penuh dari orang tuanya. Perhatian ini berupa bimbingan pembinaan (pendidikan) demi terbentuknya kepribadian anak seperti yang diharapkan.

Bagi anak, keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal olehnya, sebelum dia mengenal lingkungan yang lebih luas lagi, yakni masyarakat. Di sanalah dia berinteraksi sosial untuk pertama, baik dengan orang tuanya, saudara-saudaranya atau orang lain yang berada di dalam keluarga itu. Dia mengalami tahap-tahap awal dalam proses sosialisasi (bermasyarakat) sebagai persiapan untuk terlibat langsung dalam kehidupan masyarakat. Di sana pulalah, anak berkembang dari tahap-tahap awal proses pembentukan kepribadiannya melalui internalisasi nilai-nilai yang terpantul dari emosi, sikap dan perilaku orang tuanya (Achmadi, 2007)

Sebagai makhluk sosial, anak memiliki kebutuhan sosial, yaitu kebutuhan untuk bergaul dan berinteraksi dengan lingkungan masyarakat. Sebelum terjun ke dalam lingkungan masyarakat, terlebih dahulu anak harus dibekali dengan nilai dan norma sosial, dengan harapan anak akan mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan masyarakatnya. Di samping itu, agar anak memiliki kemampuan untuk bergaul dalam bermasyarakat dengan sikap dan perilaku yang sesuai (luwes) (Burga, 2019).

Orang tua seharusnya mengetahui bahwa sebagai persiapan untuk dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan masyarakat, anak mengalami perkembangan sosial. Dalam hal ini Hurlock (1995) mengatakan bahwa seorang anak memerlukan tiga proses, dimana masing-masing proses itu terpisah satu sama lain, akan tetapi saling berkaitan. Ketiga proses tersebut adalah: (1) Belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial. Untuk dapat bermasyarakat, anak tidak hanya harus mengetahui perilaku yang dapat diterima, tetapi juga harus menyesuaikan perilaku dengan patokan yang dapat diterima, (2) Memainkan peran sosial yang tepat diterima, dan (3) Perkembangan sikap sosial (Hurlock, 1995)

Pembentukan sikap sosial pada anak itu penting dilakukan. Hal itu menjadi tanggungjawab orang tua. Proses pembentukan di sini dapat diupayakan dengan cara menanamkan nilai-nilai ukhuwah ke dalam diri anak dengan cara pembiasaan melalui interaksi sosial dalam lingkungan sosial anak, terutama keluarga. Proses pembentukan sikap

sosial tersebut hendaknya diupayakan sedini mungkin semenjak masih dalam masa kanak-kanak.

PENUTUP

Pembinaan ukhuwah dapat dilakukan melalui pendidikan Islam yang meliputi ketiga lingkungan pendidikan, yaitu pendidikan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keluarga adalah yang pertama dan utama dalam menanamkan dasar-dasar ukhuwah. Kemudian sekolah sebagai pewujud keterikatan, integrasi, homogenitas dan keharmonisan siswa sehingga interaksi kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar. Sedangkan dalam masyarakat terdapat proses internalisasi nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi oleh masyarakat yang bersangkutan termasuk di dalamnya nilai-nilai ukhuwah. Pendidikan dalam arti proses internalisasi nilai dalam masyarakat ini bersifat informal, tetapi cukup intens karena terjadi melalui interaksi sosial yang cukup panjang, terus menerus dan bersifat alami.

Maksud implementasi ukhuwah dalam pendidikan Islam adalah sebagai perwujudan cita-cita sosial Islam yaitu menciptakan ketenangan batin dan kesejahteraan lahir. Hal ini dapat terwujud dengan penanaman ukhuwah sedini mungkin. Sedangkan pengembangannya dalam pendidikan adalah penanaman rasa cinta dan kasih sayang karena sebagai kerangka dasar jalinan ukhuwah.

Dalam pembentukan sikap sosial anak, orang tua dapat mengupayakannya dengan cara penanaman (internalisasi) nilai-nilai ukhuwah. Upaya tersebut terutama membiasakan anak berada pada situasi keluarga yang sarat dengan nilai-nilai ukhuwah.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi. (2007). *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Ali, Herry Noer. (1989). *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam: Dalam Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat*. Bandung: CV. Diponegoro.
- An-Nahlawi, A. (1989). *Usul al-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Asalibuha*. Libanon: Dar al-Fikr.
- Bahreisy, S., & Bahreisy, S. (1992) *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsier*, Jilid VII. Surabaya: PT Bina Ilmu.
- Burga, M. A. 2019. Hakikat Manusia sebagai Makhluk Pedagogik. *Al-Musannif*, 1(1), 19–31. <https://doi.org/10.5281/zenodo.2652859>.
- Hukmiah, H., & Saad, M. (2020). Al-Qur'an antara Teks dan Konteks. *Dirasat Islamiah: Jurnal Kajian Keislaman*, 1(1), 1–15. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3893615>.
- Hurlock, E. B. (1995). *Perkembangan Anak*. Terj. Meitasari Tjandrasa dan Muslichah Zarkasih. Jakarta: Erlangga.

- Kementerian Agama RI. (2014). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Fajar Utama Madani.
- Maarif, A. S. (2000) *Membumikan Islam: Menegakkan Nilai-nilai Ajaran Al-Qur'an dalam Kehidupan Modern di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Marwah, S. S., & Abdussalam, A. (2020). Tinjauan Psikologis Humanistik dalam Pedagogik Spiritual. *Al-Musannif*, 2(1), 15–28. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3701462>.
- Musthafa, A. (1993). *Tafsir al-Maraghi*, Jilid XXVI. Semarang: Thoaha Putra.
- Quthb, M. (2005). *Sistem Pendidikan Islam*. Bandung: PT Al-Ma'arif.
- Sarwono, S. W. (2008). *Pengantar Umum Psikologi*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Shihab, M. Q. (2000) *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.

